

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kalamullah yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam, oleh karena itu jika Al-Qur'an menjadi pegangan bagi setiap manusia maka dijamin kehidupannya akan tentram dan tenang.<sup>1</sup> Mengingat bahwa Siti Aisyah pernah ditanya bagaimana akhlak Rasulullah? Beliau menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an sehingga meneladani kehidupan Rasulullah untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat maka harus mengamalkan kandungan-kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang akan selalu relevan dengan perkembangan zaman didalamnya terdapat aturan-aturan hidup bagi setiap manusia yang akan mengantarkan pada jalan kebenaran dan menjaga dari kebatilan. Bukan hanya menjadi pedoman bagi manusia tetapi Al-Quran juga bisa menjadi obat dari setiap penyakit yang ada pada diri manusia. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خُسَارًا<sup>2</sup>

*“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”<sup>3</sup>*

<sup>1</sup> Agus Salim Syukran, “Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia,” *Al-I'jaz* 1, no. 1 (Juni, 2019): 99.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, Al-Isra' (17): 82.

Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk untuk menjaga kesehatan, dan didalamnya juga terdapat pencegahan agar terhindar dari penyakit.<sup>4</sup> Maka tidak jarang kita temukan Al-Qur'an dijadikan sebagai sarana obat bagi manusia dengan dipadukan dengan berbagai tradisi-tradisi yang melekat pada sekelompok manusia.

Tradisi atau bisa disebut dengan kearifan lokal secara umum dapat dipahami suatu gagasan sekelompok manusia yang bernilai baik, kearifan dan kebijaksanaan yang akan selalu tertanam dalam diri sekelompok manusia dan akan terus terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>5</sup>

Banyak pakar yang mendefinisikan tentang kearifan lokal atau tradisi. Salah satu pakar yaitu Peranzi beliau menyebutkan bahwa tradisi adalah kata yang berasal dari kata traditium, yang bermakna segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu sampai ke masa sekarang.<sup>6</sup>

Azura, Mudana, & Margi mendefinisikan kearifan lokal adalah suatu peraktek yang ditentukan dengan aturan dengan melakukan ritual yang bertujuan untuk mengembangkan norma-norma dan nilai-nilai dari suatu kelompok manusia yang akan terus turun-temurun sebagai kesinambungan terhadap masa lalu. tradisi juga di definisikan dengan budaya yang selalu

---

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019),

<sup>4</sup> Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Suber Rahmat Dan Obat (Syifa) Bagi Manusia," *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 30 (Juli-desember, 2014): 85.

<sup>5</sup> Moh. Hafid Effendy, *Teori Dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura* (Pamekasan: CV.Jakad Media Publishing, 2022), 23.

<sup>6</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (Januari-Juni, 2013): 78.

melekat dengan sekelompok manusia dan diaplikasikan atau di peraktekkan dalam kesehariannya.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang baik berupa simbol, benda atau norma-norma kebajikan dan dilakukan secara turun temurun dari satu generasi kegenrasi berikutnya. Tetapi tradisi yang telah diwarikan oleh nenek moyang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Proses perubahan tersebut disebabkan karena masuknya budaya-budaya asing yang sesuai dengan tradisi yang ada, seperti tradisi yang ada di pulau jawa yang mengalami perubahan seiring berjalannya waktu<sup>8</sup>.

Kebudayaan atau kearifan lokal jawa mengalami perubahan seiring dengan masuknya budaya asing yang lambat laun akan diterima dan menyesuaikan kedalam kebudayaan jawa tanpa menghilangkan kebudayaan jawa itu sendiri. Proses ini biasa disebut dengan akulturasi, Proses akulturasi bisa dilihat dengan adanya beberapa kebudayaan yang saling bertemu sehingga dari beberapa budaya tersebut saling menyesuaikan dan menjadi satu kebudayaan. Salah satu gambaran akulturasi adalah adanya penyesuaian budaya jawa terhadap unsur agama islam yang akhir dari pertemuan tersebut melahirkan budaya yang terhubung antara islam dan budaya jawa.<sup>9</sup> Peranktek kebudayaan ini pernah di lakukan oleh para wali songo yang menyerukan atau memperkenalkan agama islam dengan

---

<sup>7</sup> Effendy, *Teori Dan Metode Kajian Budaya*, 23.

<sup>8</sup> Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *At-Taqwa* 15, no. 2 (September, 2019): 97.

<sup>9</sup> Imam Subqi, Sutrisno, reza Ahmadiansah, *Islam Dan Budaya Jawa* (Selatiga: Penerbit Taujih, 2019), 133.

menggunakan budaya-budaya yang ada di pulau jawa. Mereka berpendapat bahwa jika mereka menyerukan agama islam secara keras maka mereka akan dimusuhi oleh penduduk jawa. Dengan kepintara mereka disatukan islam dan budaya jawa sehingga budaya tersebut menjadi budaya jawa yang islami. selain itu dakwah dengan mengakulturasikan budaya dan ajaran islam yang dilakukan oleh wali songo dinilai lebih efektif.<sup>10</sup>

Salah satu wali songo yang menyiarkan agama islam menggunakan pendekatan budaya adalah sunan Kalijaga. Beliau menyiarkan agama islam dengan menggunakan wayang, dengan permainan wayangnya yang sangat baik dan ahli sehingga menarik banyak masyarakat untuk menonton permainan wayang yang dimainkan oleh beliau. Orang yang ingin melihat pertunjukan tersebut harus melantun kan dua kalimat syahadat. Hal ini merupakan cara berdakwah yang cerdas sehingga tidak lama islam menjadi bersatu dan diterima oleh budaya-budaya yang ada di tanah jawa sehingga tidak sedikit orang-orang yang memeluk agama islam dan Menyatakan bahwa islam itu indah dan toleransi.<sup>11</sup>

Para wali songo mendakwahkan islam lebih memilih menggunakan pendekatan kompromistik, dikarenakan latar belakang masyarakat jawa yang masih terikat dengan tradisi nenek moyang mereka yang identik dengan agama Hindu Buda. Dengan bantuan para kiai yang ada di pulau jawa dengan mendirikan pesantren diharapkan jatuhnya ajaran ajaran Hindu Buda dalam

---

<sup>10</sup> Reny Masyitoh, "Strategi Dakwah Wali Songo Di Nusantara," *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (September, 2022): 116.

<sup>11</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Malang: Pustaka Iman dan Lesbum PBNU, 2016), 267.

kebudayaan jawa sehingga tergantikan dengan budaya yang islami dan hal ini disebut dengan akulturasi.<sup>12</sup>

Akulturasi islam dan budaya jawa melahirkan banyak tradisi yang bersifat islami dan terus turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu tradisi yang turun temurun ini bisa disebut dengan falkor yang terbagi menjadi tiga bagian satu falkor lisan ialah tradisi yang bentuknya murni lisan seperti cerita prosa rakyat dan ungkapan tradisional. kedua adalah falkor sebagian lisan yang berupa campuran antara lisan dan unsur-unsur yang bukan lisan misalnya pesta rakyat dan adat istiadat, kepercayaan rakyat. Yang ketiga falkor bukan lisan misalnya pakaian dan perhiasan adat, makanan rakyat. dari ketiga falkor dan sebab masuknya agama islam tersebut lahirlah tradisi tradisi jawa yang bersifat islami.<sup>13</sup>

Salah satu tradisi yang masih melekat dipulau madura dan terus dilestarikan sampai saat ini khususnya pada masyarakat Lenteng Barat adalah tradisi *dhudhus*. Masyarakat lenteng barat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang dialami mempunyai berbagai cara untuk menemukan solusinya, misalnya ketika masyarakat lenteng barat mengalami suatu penyakit yang rumit dalam penyembuhannya dalam artian sudah melakukan berbagai pengobatan dari bergagai dokter dan juga terhadap beberapa tabib namun penyakit tersebut tidak kunjung sembuh atau bahkan penyakit tersebut semakin parah, maka masyarakat lenteng barat melaksanakan tradisi *dhudhus*. Masyarakat lenteng barat menjadikan tradisi *dhudhus* sebagai jalan alternatif

---

<sup>12</sup> Ibid., 171.

<sup>13</sup> James Dananjaja, *Falkor Indonesia* (Jakarta: PT. Pustaka Grafripers, 1994), 22.

apabila pengobatan yang dilakukan terhadap berbagai dokter dan tabib (*oreng phenampeih*) tidak memberikan jawaban.

Masyarakat Lenteng Barat melaksanakan tradisi ini bukan hanya ketika terkena penyakit yang tak kunjung sembuh namun masyarakat lenteng barat juga melaksanakannya ketika mempunyai anak yang mempunyai perilaku buruk (*cengngil*) walaupun sudah dimintakan berbagai syarat atau sudah dimintakan doa terhadap berbagai kiai namun tidak membuat perilaku anak tersebut berubah, maka masyarakat Lenteng Barat melaksanakan tradisi *dhudhus* ini.

Orang tua dari anak yang mempunyai perilaku buruk itu biasanya mengucapkan, “*usa dhudhus be’na, cong ma’le ta’ cengkal*” ketika anak tersebut melakukan perilaku buruk, misalnya memecahkan kaca lemari atau mengedodor-gedodor pintu saat anak itu mempunyai keinginan yang tak dituruti.

Dalam lingkungan masyarakat Lenteng Barat tradisi *dhudhus* telah menjadi simbol atau kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, hingga sampai saat ini tradisi ini masih terus berjalan. Berawal dari beberapa hal di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengungkap atau meneliti tentang tradisi *dhudhus* yang biasa dilakukan di desa lenteng barat. Selain itu penulis juga tertarik untuk meneliti makna surah-surah yang dibaca dalam tradisi *dhudhus*, karena dari sekian banyaknya surah-surah dalam Al-Qur’an hanya tiga surah yang dibacakan dalam tradisi *dhudhus* yaitu surah *Yā sīn*, *Al-Wāqī’ah*, dan *Tabārah*. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengungkap makna-makna pembacaan

ketiga surat tersebut dalam tradisi *dhudhus*. Karena pastinya pembacaan ketiga surah tersebut sangat berkaitan erat dengan orang yang *didhudhus*. Maka peneliti mengangkat sebuah skripsi dengan judul **Studi Living Qur'an: Pembacaan surah-surah Al-Qur'an dalam tradisi *dhudhus* di dusun Bindung 1, desa Lenteng Barat, kabupaten Sumenep.**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian diatas agar penelitian ini tidak terlalu umum dan merambat pada poin-poin lain maka peneliti akan memberikan beberapa fokus kajian pada penelitian ini sebagai mana berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *dhudhus* di dusun Bindung, Lenteng Barat, kabupaten Sumenep?
2. Apa makna pembacaan surah-surah yang dibaca dalam tradisi *dhudhus*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas penulis dapat penulis simpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai beriku:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *dhudhus* di dusun Bindung, Lenteng Barat, kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui makna pembacaan surah-surah yang dibaca dalam tradisi *dhudhus*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian kegunaan penelitian adalah menjadi sesuatu yang pokok karena merupakan harapan dan keinginan peneliti di dalam penelitian dituangkan pada kalimat tersebut. tidak terkecuali dengan penelitian ini yang penulis akan menyampaikan beberapa harapan dari kegunaan penelitian ini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mampu menjadi sumbangan bagi pembaca untuk menciptakan karya-karya yang baru tentang tradisi-tradisi yang ada di pulau jawa yang lebih baik sebagai wacana dimasa yang akan datang.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan menjadi bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang tradisi dhudhus yang mungkin sebelumnya jarang dikenal.

##### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah penelitian yang hanya menerangkan tentang pengertian dan praktek tradisi dhudhus sehingga diharapkan penelitian ini dijadikan acuan dan rujukan untuk meneliti tradisi dhudhus yang lebih mendalam lagi tentang dampak-dampak orang setelah didhudhus karena hal itu pembahasannya lebih melebar lagi.

## E. Definisi Istilah

Untuk mengetahui suatu kata atau suatu istilah memerlukan pemahaman lebih mendalam terhadap makna dari kata tersebut baik secara bahasa atau secara umum supaya mendapatkan pemahaman yang utuh dan dimengerti oleh akal. Maka dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan makna umum dan husus dari tradisi, dan makna dari *dhudhus* agar tidak terdapat keambiguan dalam memahami penelitian ini.

### 1. Tradisi

Tradisi dalam pengertian bahasa mengacu pada suatu kebiasaan atau adat yang turun temurun (dari nenek moyang) atau mengacu pada peraturan atau tindakan yang biasa dijalankan oleh sekelompok manusia. Tradisi secara bahasa juga didefinisikan sebagai adat istiadat penerusan norm-anorma, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi bisa diartikan sebagai nilai atau pola kelakuan, bisa juga berupa norma sosial dan adat istiadat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan manusia. Tradisi adalah roh bagi kebudayaan. Tradisi akan hilang ketika tidak diteruskan atau dilupakan.<sup>14</sup>

Secara istilah tradisi adalah pola hidup atau kepercayaan yang menjadi bagian dari suatu budaya dan kepercayaan tersebut sudah lama dikenal sehingga menjadi adat atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapat juga dikatakan

---

<sup>14</sup> Rika Oktaria Putri,dkk, *Tradisi Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan* (Palmbang: CV Ausy Media, 2021), 8.

bahwa tradisi adalah semua yang dilaksanakan oleh manusia secara turun temurun dari berbagai aspek kehidupan.<sup>15</sup>

## 2. *Dhudhus*

*Dhudhus* dalam segi baha diartikan dengan membuang sial. Sedangkan secara istilah *dhudhus* merupakan ritual penyiraman terhadap seseorang dengan air yang sudah dibacakan doa dan beberapa ayat Al-Qur'an yang diharapkan dengan ritual tersebut dapat menghilangkan bahaya atau sial yang terjadi kepada orang yang *didhudhus* tersebut.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini namun masih banyak perbedaan di dalamnya peneliti menemukan satu penelitian yang membahas tentang tradisi *dhudhus* namun masih sangat berbeda dari penelitian ini. Penulis juga menemukan penelitian yang meneliti tentang tradisi ruwetan dalam istilahnya menolak sial namun masih sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh.Amin yang berjudul "Nilai-nilai islam dalam tradisi *dhudhus* di desa Ragang kecamatan Waru kabupaten pamekkasan Madura". Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi *dhudhus* di desa Ragang dan menggunakan pendekatan sosiologi untuk menggali atau memperlihatkan nilai nilai keislaman dalam tradisi *dhudhus* di desa

---

<sup>15</sup> Rindyani Katarina Signal, Maria Heny Pratiknjo dan Djefri deeng, "Tradisi dan Makna doa Rosario Bagi umat wilayah Rohani santo Anselmus Pada gereja Katolik Paroki SantoFransiskus Xaverius Di Desa Guaan," *Jurnal Holistik* 16, no. 4 (Oktober-Desember, 2023): 4.

ragang. Peneliti ini juga menjelaskan tentang asal-usul atau sejarah tradisi *dhudhus* di desa ragang. Di dalam penelitiannya dijelaskan bahwa meskipun desa ragang sering melaksanakan tradisi *dhudhus* namun mereka tidak memahami nilai-nilai keislaman dalam tradisi tersebut masyarakat desa ragang kebanyakan melaksanakan tradisi ini karena mengikuti nenek moyang mereka, oleh karena itu peneliti ini terdorong untuk mengungkap nilai-nilai keislaman dalam tradisi *dhudhus* yang ada di desa ragang. Penelitian yang dilakukan khusus menjelaskan tentang tradisi *dhudhus pandebbeh dhudhus* yang dilakukan ketika terdapat dua anak laki-laki satu anak perempuan maka anak perempuan tersebut akan *didhudhus* untuk membuang sial yang akan terjadi baik kepada orang tuanya maupun kepada keluarganya. Begitupun sebaliknya ketika seseorang mempunyai dua anak perempuan dan satu anak laki-laki maka anak perempuan tersebut *didhudhus* untuk membuang sial yang mungkin akan terjadi kepada anak perempuan tersebut dan terhadap seluruh keluarganya.

Pemelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama meneliti tentang *dhudhus* namun didalamnya terdapat banyak perbedaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Isradi Laksono dengan judul “Tradisi ruwetan anak tunggal menurut Islam (studi kasus di desa Nambangan kecamatan Grabang kabupaten Purworejo)”. Tradisi ini menjelaskan tradisi ruwetan yang pelaksanaannya hampir sama dengan *dhudhus pandhebeh* pada dasarnya tradisi ruwetan juga disebut dengan

tradisi membuang sial, namun dalam pelaksanaannya sangat berbeda. Misalnya pada tradisi ruwetan ketika sudah membacakan doa dan sudah memandikan orang yang di ruwet, maka akan ada penampilan wayang. pada pertengahan pementasan wayang kidalang menghentikan pewayangan untuk melakukan sesi pemotongan rambut dan serah serahan dan doa doa bagi anak yang di ruwet

Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Isradi laksono ini lebih mengacu pada ruwet tunggal dimana jika seseorang mempunyai anak tunggal maka anak tersebut akan di ruwet. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa tradisi ruwet buhan hanya berlaku bagi anak tunggal namun berlaku juga bagi dua anak yang memiliki jenis kelamin yang sama atau juga berlaku terhadap satu anak yang memiliki jenis kelamin berbeda dari kakak dan adiknya. Dalam melaksanakan tradisi ruwet ada hari-hari yang dianggap paling baik untuk melaksanakannya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memaparkan bagaimana tradisi ruwetan yang pada awalnya adalah tradisi yang bertentangan dan jauh dari ajaran islam dan masih sangat kental dengan hidu buda kemudian menjadi tradisi yang erat kaitannya dengan islam. Didalam skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai islam yang ada dalam tradisi ruwetan. misalnya pelaksanaan tradisi ruwet sebagai doa untuk menghindari atau menolak sial yang akan menghadang. selain itu tradisi ini juga bisa disebut dengan sedekah karena didalamnya terdapat acar makan bersama yang sudah disediakan oleh tuab rumah. Pementasan wayang yang dilakukan oleh ki

wayang juga dijadikan sebagai dakwah dan tausiah untuk menyerukan agama islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Fitria Istaghfarin yang berjudul “Agama dan Budaya(Studi Tentang Tradisi Ruwetan masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)”. Penelitian ini menjelaskan atau memaparkan tentang ruwetan masal yang ada di Bojonegoro yang mana tradisi ini sama seperti ruwetan biasanya, dilakukan untuk menolak marabahaya yang akan menghadang. Akan tetapi perbedaan dari tradisi ruwetan yang dilakukan seperti biasanya adalah tradisi ruwetan masal ini dilakukan secara berjamaah dan biasanya dilakukan di dinas kebudayaan Bojonegoro. Sebelum pelaksanaan tradisi ruwetan tiga hari sebelumnya dalang yang akan memimpin akan berpuasa dan puasa ini hanya dilakukan oleh dalang tidak diwajibkan untuk para jamaah. Selain puasa tiga hari dalang juga melaksanakan puasa ahad yaitu puasa yang dilakukan pada hari ahad dan dilakukan selama 24 jam, sedangkan permulaan puasa ahad ini dimulaii pada jam 5 sure dan berakhir jam 5 sore.

Dalam pelaksanaan tradisi ruwetan masal ini jamaah yang akan di ruwet akan dikumpulkan dibawah terop dan dilingkari dengan janur kuning. Pada saat acara ruwetan dimulai, dalang bertugas sebagai pembuka acara, setelah dibuka diiringi dengan penyajian sesajen dan ritual-ritual kemudian dilanjutkan dengan pementasan wayang yang dilakukan oleh dalang. Pada saat pementasan ini para peserta yang sudah

berada dibawah terop tidak diperbolehkan untu keluar dai batas yang berupa janur kuning.

Tujuan dilaksanakan tradisi ruwetan masal mempunyai beberapa manfaat misalnya ada seseorang yang sudah berumur 56 yang sudah seharusnya mempunyai cucu dan menjadi nenek-nenek namun belum menemukan pasangan dan masih hidup sendiri setelah mengikutu ruwetan masal tiga bulan setelahny orang tersebut menemukan pasangannya dan kemudian berkeluarga.selain itu ada juga seseorang yang melaksanakan tradisi ini karena ingi diterima sebagai negeri sipil, ada juga yang tujuannya untuk usahanya atau pekerjaannya inigi cepat naik atau dalam isltilah lain ingin naik pangkat.

Pada hakikatnya tujuan pertama dari trsdisi ini adalah untuk membuang sial yang diperkirakan akan menimpa. Selain itu tradisi ini juga bisa disebut sebagai penghapusan atau pembersihan diri dari dampak negatif yang diperkirakan akan menipa. Dalam tradisi ini orang bisa mengikuti sekali seumur hidup akan tetapi apabila mengikutinya setiap diadakan maka akan menjadi lebih baik lagi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sidik Muslihun Amin yang berjudul “Nilai-nilai islam dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di desa Dieng Kulon kabupaten Banjarnegara”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pelaksanaan ruwet rambut gimbal yang dilakukan oleh masyarakat desa Dieng Kulon dan menjelaskan tentang nilai nilai islam yang ada dalam tradisi tersebut.

Ruwetan rambut gimbal dilakukan karena ada seorang anak yang lahir dengan rambut gimbal maka anak tersebut harus di ruwet karena dipercayai ada mara bahaya yang akan menghadang anak tersebut. Selain itu tujuan melakukan ruwet gimbal adalah untuk membuang sial yang ada pada anak tersebut karena masyarakat dieng mempercayai bahwa anak yang terlahir dengan rambut gimbal maka anak tersebut adalah anak yang istimewa yang disayangi oleh ratu penjaga di desa Dieng.

Proses pelaksanaan tradisi ruwetan biasanya terbagi menjadi tiga tahapan, namun lain halnya dalam tradisi ruwet gimbal yang memiliki ciri khusus yang berbeda. Tradisi ini dimulai dengan ziarah ke tempat-tempat yang dianggap suci yang dilakukan oleh para tetua adat, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan air yang berada di dataran tinggi desa dieng. Tradisi ini biasanya dimulai pada waktu pagi. Anak-anak yang berambut gimbal di kumpulkan di rumah tetua adat, selain anak-anak rambut gimbal di rumah tetua adat juga berkumpul para wanita pengiring yang membawa makanan keliling kampung dan biasanya dibacakan sholawat, rebbana dan musk lainnya. Setelah keliling kampung anak-anak yang berambut gimbal biasanya akan dipotong rambutnya, namun sebelum proses pemotongan anak-anak rambut gimbal memiliki permintaan yang harus dituruti. Setelah itu anak yang berambut gimbal akan dihanyutkan ke dalam air dari sumber mata air di desa dieng. Setelah proses pelaksanaan selesai maka rambut gimbal dari anak-anak tersebut tidak akan tumbuh lagi.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat banyak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Untuk menjelaskan letak perbedaan dalam penelitian ini dari penelitian yang dilakukan sebelumnya akan dibuat tabel sebagai mana berikut:

No.	Peneliti	Perbedaan
1	Moh. Amin	<p>1. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mengacu terhadap tradisi <i>dhudhus pandhebeh</i> sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan lebih mengacu pada <i>dhudhus</i> karena sakit dan <i>dhudhus</i> karena terdapat keperibadian yang buruk (cengkal).</p> <p>2. Dari segi pendekatan yang digunakan sangat jauh berbeda penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan pendekatan fenomenologi.</p> <p>3. penelitian yang dilakukan Moh.Amin bertujuan untuk meneliti nilai-nilai islam yang ada dalam tradisi <i>dhudhus</i>.</p>
2	Bagus Isradi	1. Ruwetan dan <i>dhudhus</i> sama sama

	Laksono	<p>tradisi yang dilakukan untuk membuang sial atau menolak kecelakaan namun pelaksanaan tradisi ini sangat jauh berbeda. Misalnya pada pelaksanaan ruwetan terdapat penampilan wayang, dan juga terdapat sesi pemotongan rambut.</p> <p>2. dari segi orang yang di ruwet dan di dhudhus sangat jauh berbeda. Penelitian ini mengacu terhadap ruwetan ketika anak seseorang mempunyai anak tunggal.</p> <p>3. penelitian ini lebih mengacu terhadap alur cerita tradisi ruwetan yang pada awalnya merupakan tradisi hindu buda kemudian menjadi tradisi yang erat kaitannya dengan islam.</p>
3	Ida Fitria Istighfarin	<p>1. Dari segi pendekatannya sangat jauh berbeda pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sedangkan pendekatan yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan fenomenologi.</p> <p>2. Perbedaan yang mencolok terdapat pada pelaksanaannya yang sangat jauh</p>

		<p>berbeda dari tradisi <i>dhudhus</i> yang akan diteliti.</p> <p>3. Dari segi orang yang melaksanakan sangat jauh berbeda. Selain itu Penelitian ini menjelaskan tentang ruwet yang dilakukan secara masal.</p>
4	Sidik Muslihun Amin	<p>1. Dari segi tradisi walaupun sama-sama membuang sial namun dam pelaksanaanya sangat jauh berbeda.</p> <p>2. pada penelitian yang dilakukan oleh Sidik orang yang di ruwet adalah anak yang berambut gimbal.</p> <p>3. Penelitian yang dilakukan oleh Sidik untuk Fokus memaparka apa saja nilai nilai islam dalam tradisi ruwet gimbal.</p>